

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Subramanyam, “manajemen laba merupakan intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri. Manajemen laba sering melibatkan window dressing atas laporan keuangan, khususnya jumlah laba bottom-line. Manajemen laba dapat berupa cosmetic, jika manajer memanipulasi akrual tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat menjadi real, jika manajer mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba” (Subramanyam, 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang besar pada suatu periode akan cenderung melakukan praktik manajemen laba guna menjagalaba agar tetap stabil (Bagaskata et al.,2021).

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Widiastari & Yasa, 2018) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan toal aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah leverage. Leverage adalah rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan utang (Kasmir, 2017, 113).

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba adalah financial distress. MenurutCurry dan Banjarnahor (2018) financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Tabel 1.1

Data Nilai Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Financial Distress

PerusahaanSub Sektor Makanan dan Minuman

Yang Terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.

Kode	Tahun	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan	Leverage (DAR)	Financial Distress
FOOD	2020	15.37%	25.45	1.012609967	1.715899988
	2021	13.76%	25.39	1.100268314	1.050075491
	2022	21.37%	25.35	1.455793958	1.729403297
DMND	2020	4.73%	15.55	0.220174173	3.845353234
	2021	5.78%	15.66	0.254594341	3.745639535
	2022	5.70%	15.74	0.271107738	3.694578632
ALTO	2020	0.95%	27.73	1.965740398	0.624619816
	2021	0.82%	27.72	1.993683912	0.540121721
	2022	1.58%	27.65	1.932863035	0.764953241

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa PT. Sentra Food Indonesia Tbk. memiliki profitabilitas pada tahun 2020 sebesar 15.37% dan financial distress sebesar 1.715899988 sedangkan pada tahun 2021 profitabilitas sebesar 13.76% dan financial distress sebesar 1.050075491.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa PT. Diamond Food Indonesia Tbk. memiliki profitabilitas 2021 sebesar 5.78% dan financial distress sebesar 3.845353234 sedangkan pada tahun 2022 profitabilitas sebesar 5.70% dan financial distress sebesar 3.694578632.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa PT. Tri Banyan Tirta Tbk. memiliki profitabilitas 2020 sebesar 0.95% dan financial distress sebesar 0.624619816 sedangkan pada tahun 2021 profitabilitas sebesar 0.82% dan financial distress 0.54012172. Berdasarkan masalah diatas, maka kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022”**.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu menggunakan semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya baik dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, atau penggunaan modal (Hery, 2017)

Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil ada periode tertentu akan mendorong manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Sebaliknya, ketika profitabilitas perusahaan tinggi pada periode tertentu, maka manajemen melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Selviani (2017), Purnama (2017) dan Rahayu (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1.2.2. Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditur, karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh parainvestor. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) dan Rahdal (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

1.2.3. Teori Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage sebagai rasio yang menjelaskan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal yang dimilikinya (Rizki, 2021).

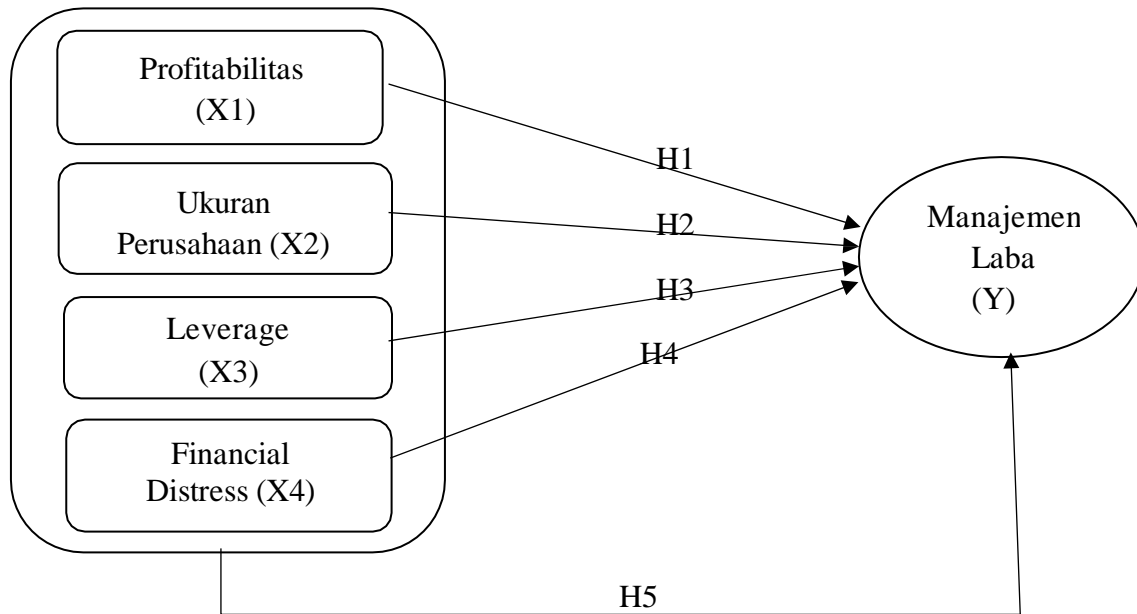
Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi modalnya. Dengan demikian, perusahaan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi laporan keuangan wajar bahwa modal lebih besar dibandingkan utangnya sehingga investor merasa aman karena modal yang diberikan dapat membantu untuk membayar utangnya. Hal ini sejalan dengan studi Asim dan Ismail (2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1.2.4. Teori Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Menurut Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti dan Fraternesi (2020) Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban yang bersifat solvabilitas.

Mustika et al., (2020) dan Chairunnisa et al., (2021) menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa manajer akan semakin melakukan manajemen laba jika perusahaan mengalami financial distress dengan tingkat yang semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan berada dalam krisis keuangan, manajer akan melakukan manajemen laba sebagai sarana untuk melindungi pekerjaannya dan menjaga perusahaan tetap bertahan sambil berusaha untuk berkinerja baik.

1.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020- 2022).

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022).

H3: Leverage berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022).

H4: Financial Distress berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022).

H5: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Financial Distress secara simultan terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022).